

DINAMIKA IDENTITAS ETNIS SIMALUNGUN DAN PEMBANGUNAN DI KOTA PEMATANG SIANTAR

by Hisarma Saragih

Submission date: 13-May-2023 08:08AM (UTC+0700)

Submission ID: 2091794286

File name: 6._JURNAL_HISARMA_2018_2019_1323-3513-1-SM.pdf (225.92K)

Word count: 4192

Character count: 27124

DINAMIKA IDENTITAS ETNIS SIMALUNGUN DAN PEMBANGUNAN DI KOTA PEMATANG SIANTAR

Hisarma Saragih

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Simalungun Pematang Siantar
Pos-el: saragihhisarma@yahoo.com

ABSTRACT

This study discusses the dynamics of ethnic identity in the process of development in Simalungun Pematangsiantar. This city is a pluralist city with population of 2016, totaling 249505 souls from various ethnic and sub-ethnic groups: Simalungun, Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, Angkola, Javanese, Malay, Chinese, Indian, European, and others. In this city also found Christianity, Catholicism, Islam, Hinduism, Buddhism, religious beliefs and others. This city is known as the most tolerant city in Indonesia, a peaceful city and a cultured city. The problem discussion is why there were protests by the Simalungun ethnic group? What is the dynamics of the Simalungun ethnic identity in Pematangsiantar city? Does the Simalungun ethnic identity still get the right position in the implementation of development in the city of Pematangsiantar? With a qualitative approach through interviews, references, and direct observations can be explained historically, sociologically, anthropologically the development process with its dynamics. This study concluded that the protest by the Simalungun ethnic group came to the government (mayor) Pematangsiantar, due to dissatisfaction with various government policies, especially in the field of culture, which is considered to have harassed the culture and ethnicity of Simalungun. The identity of the Simalungun ethnic group is shown by the increasing number of Simalungun elements, as well as non Simalungun who are sympathetic to the protests and demands of the Simalungun people. Identity ethnic Simalungun allegedly did not get the position, matching treatments and involvement in the implementation of city development in Pematangsiantar.

Keywords: *dynamics, identity, ethnicity, simalungun, Pematangsiantar*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dinamika identitas etnis Simalungun dalam proses pembangunan di Kota Pematangsiantar. Kota ini adalah kota yang pluralis dengan jumlah penduduk tahun 2016, berjumlah 249 505 jiwa dari berbagai etnis dan sub etnis : Simalungun, Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, Angkola, Jawa, Melayu, etnis Tionghoa, India, Eropah, dan lainnya. Di kota ini juga ditemukan Agama Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha, aliran kepercayaan dan lainnya. Kota ini dikenal dengan kota yang paling toleran di Indonesia, kota yang damai dan kota yang berbudaya. Permasalahan mengapa muncul aksi protes oleh etnis Simalungun? Bagaimana dinamika Identitas etnis Simalungun di kota Pematang Siantar? Apakah identitas etnis Simalungun masih mendapat posisi yang pas dalam pelaksanaan pembangunan di kota Pematangsiantar? Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, referensi, dan pengamatan langsung dapat dijelaskan secara historis, sosiologis, antropologis proses pembangunan dengan dinamikanya. Penelitian ini berkesimpulan muncul aksi protes oleh etnis Simalungun kepada pemerintah (walikota) Pematangsiantar, disebabkan ketidakpuasan akan berbagai kebijakan pemerintah terutama dalam bidang budaya, yang dianggap telah melecehkan budaya dan etnis Simalungun. Dinamika Identitas etnis Simalungun ditunjukkan dengan semakin banyaknya elemen Simalungun, dan juga non Simalungun yang ikut bersimpati terhadap aksi protes dan tuntutan orang Simalungun. Identitas etnis Simalungun disinyalir tidak mendapat posisi, perlakuan dan keterlibatan yang serasi dalam pelaksanaan pembangunan di kota Pematangsiantar.

Kata kunci : *dinamika, identitas, etnis, simalungun, kota Pematangsiantar*

A. PENGANTAR

Kota Pematang Siantar adalah kota yang pluralis dengan jumlah penduduk tahun 249 505 jiwa ini dihuni oleh berbagai etnis dan sub etnis : Simalungun, Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, Angkola, Jawa, Melayu, etnis Tionghoa, India, Eropah, dan lainnya. Di kota ini juga ditemukan Agama Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Budha, aliran kepercayaan dan lainnya. Kota ini dikenal dengan kota yang paling toleran di Indonesia, kota yang damai dan kota yang berbudaya.

Pada tahun 2018 kota Pematangsiantar baru saja memperingati hari jadi ke 174. Namun menjelang perayaan tersebut telah muncul aksi protes yang dilakukan oleh kelompok etnis Simalungun terhadap pemerintah kota. Gelombang protes terus mengalir, menuju ke kantor wakil rakyat yaitu DPRD kota Pematang Siantar yang menuntut keadilan kepada orang Simalungun. Selain itu aksi protes juga datang dari kelompok pedagang yang menuntut dibatalkannya revitalisasi pembangunan Pajak Horas. Aksi ini berakhir dengan dibatalkannya program revitalisasi Pajak Horas oleh Pemerintah Kota.

Permasalahan mengapa muncul aksi protes oleh etnis Simalungun ? Bagaimana dinamika Identitas etnis Simalungun di kota Pematang Siantar? Apakah identitas etnis Simalungun masih mendapat posisi yang pas dalam pelaksanaan pembangunan di kota Pematang Siantar ?

Pertanyaan ini diajukan sebagai bahan diskusi bagi forum ini, untuk memperoleh pembahasan yang diharapkan dapat memberi pencerahan bagi peserta, pembaca sehingga dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan dapat memberikan tindakan dalam hidup berbudaya, sehingga tercipta harmoni di kota ini sebagai kota yang pluralis, dengan toleransi agama yang nomor 2 di Indonesia.

B. DINAMIKA, IDENTITAS ETNIS DAN PEMBANGUNAN

1. Dinamika

Dinamika menunjukkan suatu keadaan yang berubah-ubah atau suatu perkembangan yang pasang surut dan pasang naik, yang menggambarkan suatu keadaan yang tidak statis selalu bergerak dari suatu situasi ke situasi lainnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa dinamika sosial adalah gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan di tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan dinamika kelompok adalah gerak atau

kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan di tata hidup masyarakat yang bersangkutan (Alwi dkk.,2002: 265).

2. Identitas Etnis

Identitas sangat penting bagi setiap orang, kelompok, etnis, maupun negara. Identitas itu adalah sebagai penanda, dan melalui identitas keberadaan orang, kelompok, etnis, maupun negara sangat menentukan. Misalnya negara Jepang memiliki identitas sebagai keturunan bangsa Yamato. Jerman sebagai bangsa Arya yang terpilih, Indonesia sebagai negara yang multicultural, multi budaya. Karena itu identitas itu harus dirawat, diwariskan, agar jangan sampai hilang dari peredaran sehingga lenyap maka disebut "kehilangan identitas". Jika demikian manakala ada orang yang kehilangan identitas maka itu sudah dalam keadaan "bahaya".

Identitas etnis merupakan penanda terhadap etnis tertentu, misalnya etnis Batak Simalungun memiliki identitas yang khas bahasanya, marganya, adat-istiadatnya, falsafah hidupnya, sistem sosialnya, dan lainnya. Fredrik Barth (1988: 11) mengemukakan bahwa pada umumnya kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang : (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.;(4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Selanjutnya Frederck Bath melihat bahwa etnisitas dibentuk melalui interaksi sosial, sehingga disinilah lahir konsep ethnic boundary. Konflik antar etnik dapat terjadi karena perbedaan dalam kepemilikan alat produksi yang mempengaruhi hubungan antar etnik.

Perjalanan hidup manusia tidak terlepas dari lingkungan sekitarnya, yang tentunya lingkungan budaya dan etnis. Adanya perbedaan etnis dalam pergaulan sosial tidak seharusnya melepaskan identitasnya walaupun antara kedua etnis yang hidup berdampingan diantara masyarakat yang berbeda budaya. Akan tetapi keharmonisan dan hubungan antar etnis merupakan kemutlakan agar kehidupan berjalan lancar. Di lain pihak tidak ada suatu budayapun yang tidak dipengaruhi oleh budaya lain. Demikian halnya budaya yang dominan atau budaya pribumi yang biasa mempengaruhi budaya yang minoritas atau budaya pendatang, dan selanjutnya budaya minoritas terpengaruh oleh budaya yang dominan akibat tekanan-tekanan lingkungan budaya itu sendiri.

Menurut Barth (1988) ada dua pandangan tentang identitas etnik sebagaimana yang diamatinya yaitu : (1) batas-batas budaya dapat bertahan walaupun suku-suku tersebut saling berbaur. Dengan kata lain adanya perbedaan antar etnis tidak ditentukan oleh tidak terjadinya pembauran, kontak, dan pertukaran informasi, namun lebih disebabkan oleh adanya proses-proses sosial berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan kategori tetap dipertahankan walaupun terjadi pertukaran peran serta keanggotaan diantara unit-unit etnis dalam perjalanan hidup seseorang. (2) dapat ditemukan hubungan sosial yang mantap, bertahan lama dan penting antara dua kelompok etnis yang berbeda, yang biasanya terjadi karena adanya status etnis yang terpecah dua (terdikotomi). Dengan kata lain, ciri-ciri masing-masing kelompok etnis yang berbeda tersebut tidak ditentukan oleh tidak adanya interaksi dan penerimaan sosial, tetapi sebaliknya justru karena disadari oleh terbentuknya system sosial tertentu.

3. Pembangunan

Banyak dimensi pembangunan, diantaranya adalah pembangunan sosial budaya. Pembangunan sosial budaya adalah suatu proses perubahan dalam bidang sosial dan budaya yang direncanakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan sosial budaya tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan ekonomi, karena keduanya saling berpengaruh satu sama lain. Selain itu, pembangunan sosial budaya juga merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional setiap negara, dimana biasanya dilakukan melalui pembangunan di bidang agama, pendidikan, serta sosial budaya. Beberapa aspek-aspek sosial budaya dalam kehidupan masyarakat seperti : bahasa, adat istiadat dan tradisi, komunikasi sosial, nilai dan norma. Tujuan pembangunan sosial budaya yang utama adalah untuk mewujudkan suatu kesejahteraan masyarakat, dimana ditandai dengan adanya peningkatan kualitas hidup yang layak dan bermartabat. Dalam pembangunan sosial budaya, peran pemerintah daerah dalam mengelola keragaman sosial budaya juga penting adanya. Bukan hanya masyarakat namun pemerintah pusat maupun daerah juga memiliki tanggung jawab yang sama demi memenuhi kepentingan bersama.

Dalam kaitan dengan pemko Pematang Siantar, dan dihubungkan dengan kearifan lokal sudah sejauhmana pembangunan sosial budaya Simalungun perihal : bahasa Simalungun, adat dan tradisi, komunikasi sosial, nilai dan norma. Data tentang ini perlu lebih konprehensif. Hal ini juga perlu diketahui, untuk memahami terhadap kearifan lokal di kota ini.

C. PEMBAHASAN

1. Pematang Siantar merupakan bagian dari Simalungun

Secara politis sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 1945, Pematang Siantar merupakan wilayah politik Simalungun melalui kerajaan Siantar sebagai pemimpin wilayah. Pematang Siantar yang berkedudukan di pulau Holing (sekarang Pamatang) dari dinasti keturunan marga Damanik yaitu Tuan Sangnawuluh Damanik, yang memegang kekuasaan sebagai raja tahun 1888 - 1906.

Disekitar Pulau Holing kemudian berkembang menjadi perkampungan tempat tinggal penduduk. Daerah-daerah tersebut kemudian menjadi daerah hukum Kota Pematang Siantar yaitu : Pulau Holing menjadi Kampung Pematang,; Suhi Kahean menjadi Kampung Sippinggol-pinggol, Kampung Melayu, Martoba, Sukadame dan Bane. Suhi Bah Bosar menjadi Kampung Kristen, Karo, Tomuan, Pantoan, dan Martimbang, Siantar Bayu menjadi Kampung Pusat Kota.

Pada 1907, kedudukan raja Siantar menjadi landschap oleh Kolonial Belanda. Selanjutnya Belanda membentuk afdeeling Simelungun en Karolanden, dengan ibu kota di Seribudolok, dan sejak 1910 dipindahkan ke Pematang Siantar. Sebagai dampaknya maka Pematang Siantar berubah menjadi daerah migrasi berbagai etnis asing yang bukan Simalungun seperti Cina, India, Eropah, dan etnis lokal seperti sub Batak Toba, Karo, Mandailing, Angkola, Pakpak, Nias, Melayu, Jawa, Minang, dan lainnya. Pada 1 Juli 1917 berdasarkan Stad Blad No.285 Pematang Siantar berubah menjadi Geemente yang mempunyai otonomi sendiri. Sejak Januari 1939 berdasarkan Stad Blad No.717 berubah menjadi Geemente yang mempunyai Dewan.

Pada jaman Jepang berubah menjadi Siantar Estate dan Dewan dihapus. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Pematang Siantar kembali menjadi daerah Otonomi. Berdasarkan UU No.22/1948 status geemente menjadi kota kabupaten Simalungun dan wali kota dirangkap oleh Bupati Simalungun sampai 1957. Berdasarkan UU No. 1/1957 berubah menjadi Kota Praja penuh dan dengan keluarnya UU No.18/1965 berubah menjadi Kotamadya, dan dengan keluarnya UU No.5/1974 Tentang pokok-pokok pemerintah di daerah berubah menjadi daerah tingkat II Pematang Siantar sampai sekarang.

2. Pematang Siantar adalah berbudaya Simalungun

Secara budaya Pematang Siantar adalah berbudaya Simalungun dengan identitas etnis Simalungun yang khas. Bukti-bukti untuk ini adalah adanya makam para raja Siantar yang terdapat di Pamatang, demikian juga bekas istana, dan penamaan

yang terkait dengan bahasa Simalungun seperti bah bolon, bah binonom, bah lias, dan nama lainnya.

Demikian halnya dengan motto kota Pematang Siantar: "sapangambe manoktok hitei" adalah berbahasa dan berasal dari budaya Simalungun, yang ditetapkan pada tahun 1991, yang pada saat itu sebagai ketua Tim perumus adalah Rektor Universitas Simalungun (Brigjen.Pol.Purn.Muller Damanik,SH).

Demikian juga di kota ini telah lahir lembaga-lembaga Simalungun yang khas seperti : (1) lembaga keagamaan (GKPS) berpusat dari kota ini, ; (2) Partuha Maujana Simalungun (PMS), semula berpusat di kota ini namun seiring dengan pindahnya ibukota Simalungun ke Pematang Raya, turut pindah, maka di kota ini ada DPC PMS,; (3) Museum Simalungun didirikan oleh para Raja Simalungun berpusat di kota ini, (4) Universitas Simalungun (USI) berada di kota ini,; demikian juga (5) Himpunan Mahasiswa Simalungun (HIMAPSI), ;(6) Komite Nasional Pemuda Simalungun (KNPSI),; (7) Ikatan Keluarga Islam Simalungun (IKEIS), ; (8) UPAS dan elemen Simalungun lainnya telah berdiri di kota ini.

3. Aksi protes oleh etnis Simalungun

Pada tahun 2018 ini telah terjadi aksi protes di kota Pematang Siantar, baik dari kalangan pedagang, dan juga dari kalangan etnis Simalungun memprotes kebijakan pemerintah kota Pematang Siantar, yang dianggap kurang mengayomi warga masyarakat dan kurang menghargai keberadaan budaya etnis Simalungun dan bahkan dianggap sudah terjadi pelecehan. Hal ini menyebabkan kalangan etnis Simalungun menyatu dan membentuk Gerakan Kebangkitan Simalungun Bersatu (GKSB), Gerakan Sapangambe Manoktok Hitei dan melakukan aksi demonstrasi di gedung DPRD Kota Siantar, pada Kamis (19/04/2018). Menurut berita di media online bahwa aksi protes tersebut ditujukan terhadap walikota Pematang Siantar, disebabkan etnis Simalungun merasa dilecehkan, GKSB meminta DPRD Kota Siantar segera memakzulkan Walikota Pematangsiantar Hefriansyah Noor.

Menurut berita online ada dua tuntutan GKSB yaitu : (1) meminta DPRD Pematang Siantar segera memakzulkan Walikota sang penista suku Simalungun,; (2) makzulkan Hefriansyah pemicu Sara di Kota Pematang Siantar.

GKSB menyesalkan sikap Walikota yang dalam pemerintahannya dinilai mengabaikan kekayaan adat Simalungun. Misalnya : khusus untuk menyambut tamu di beberapa acara pemerintahan, biasanya dilakukan dalam bentuk tor-tor sombah. Namun belakangan justru digantikan dengan tarian adat Melayu. Hal demikian

dianggap apa yang dipertontonkan Hefriansyah kepada masyarakat adalah bentuk penistaan dan cara-cara menghilangkan kearifan lokal.

GKSB menyampaikan bahwa saat Raja Siantar memimpin Kota Pematang Siantar dengan motto sapangambe manoktok hitei sangat menjunjung nilai-nilai toleransi ditengah keberagaman suku dan agama. Cara itu sangat berbeda jauh dengan gaya pemerintahan Hefriansyah. "Raja Siantar itu seorang penganut Agama Islam yang taat. Tetapi siapapun yang datang ke Siantar diterima dengan baik. Di Siantar banyak lahir gereja, tinggal para misionaris. Orang Melayu datang diberikan tanah yaitu Kampung Melayu, orang Karo datang diberikan tanah, Kampung Karo. Batak Toba datang diberikan Kampung Kristen. Orang Cina datang disediakan pajak Hongkong. Berbeda dengan cara Hefriansyah".

Diorasikan, bahwa sejak bumi diciptakan, Tuhan telah menetapkan suku Simalungun sebagai pemilik leluhur tanah dan budaya Kota Pematang Siantar, sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia. Kota Pematang Siantar telah ditetapkan sebagai kota nomor dua sebagai kota yang paling toleran. Hal ini membuktikan tingginya rasa toleransi suku Simalungun terhadap suku apapun yang datang dan bermukim di kota Pematang Siantar. Atas sikap setiap orang yang mencoba mengabaikan nilai-nilai toleransi yang sudah ditanamkan Raja Siantar, jauh sebelum Indonesia merdeka harus diusir dari Tanah Simalungun.

"Ketika ada orang yang melanggar adat Simalungun harus diusir dan kita meminta DPRD memakzulkan Hefriansyah. Selama kepemimpinan Hefriansyah, memunculkan masalah, pemicu sara" kata orator GKSB.

Hal lain yang dikeluhkan berbagai elemen Simalungun seperti yang diorasikan DPC PMS kota : "Kami tidak meminta proyek. Kami hanya meminta agar Suku Simalungun di Siantar dihormati," mereka menyebutkan belakangan ini sangat jelas semenjak dipimpin Walikota Hefriansyah keberadaan Suku Simalungun sepertinya dianggap tidak ada di Siantar. Misalnya, katanya, dalam berbagai kesempatan Hefriansyah sering menyebut bahwa Kota Siantar tidak didiami suku tertentu saja. Padahal, kota Pematang Siantar secara historikal merupakan tanah leluhur Suku Simalungun. Ditambahkannya, Walikota Hefriansyah juga mengangkat Kadis Parawisata yang tidak mengerti adat dan budaya Simalungun sehingga menjadi pemicu budaya Simalungun tidak ditonjolkan di Siantar. "Karena itu kami meminta agar Kadis Parawisata yang sekarang dicopot. Tidak perlu harus orang Simalungun tapi harus mengerti adat dan budaya Simalungun," tegasnya .

Selain itu bahwa asal muasal tanda-tanda Pemko Siantar sangat tidak menghormati keberadaan etnis Simalungun di Siantar dimulai dengan tidak dilibatkannya elemen Simalungun dalam pelaksanaan PRSU di Medan April 2018. Selanjutnya, dalam kerangka menyemarakkan HUT Kota Siantar, Pemko Siantar dalam hal ini Dinas Parawisata menonjolkan brosur Siantar Kota Pusaka. Pemuatan kata "Pusaka" ini, sangat mengiris hati etnik Simalungun sebab dengan memakai kata tersebut seolah-olah hendak menyampaikan pesan bahwa berbagai budaya leluhur telah punah di Simalungun alias mengingkari keberadaan etnis Simalungun. "Padahal kita ketahui, keberadaan etnis Simalungun masih eksis di Siantar,". Selanjutnya, hal yang melecehkan lainnya adalah hingga Saat ini Pemko Siantar belum merealisasikan pembangunan Tugu Sang Nawaluh sebagai penghormatan bagi Raja Siantar sebelum Kemerdekaan RI itu. Padahal PMS sudah mengingatkan agar dalam membuat kebijakan Pemko Siantar melibatkan elemen Simalungun. "Namun, himbauan kami tidak pernah didengar," katanya.

4. Dinamika Identitas etnis Simalungun di kota Pematang Siantar

Ikatan Keluarga Islam Simalungun (IKEIS) Kota Pematangsiantar mengecam tindakan Pemko Siantar yang menista, melecehkan dan menghina etnis Simalungun. Bentuk penistaan itu, kota Pematang Siantar sebagai tanah leluhur Simalungun dinyatakan oleh Pemko Siantar sebagai kota pusaka yang diwujudkan dalam gambar dan lukisan yang ada salah satu rumah adat Simalungun yang kecil yang kemudian sengaja merencanakan menghapus eksistensi Simalungun. Alasan lainnya menurut IKEIS, pembukaan MTQ di Siantar Marimbun belum lama ini menampilkan budaya lain. Lalu, kedatangan Presiden Jokowi ke Siantar pada bulan November 2017 tidak disambut dengan budaya Simalungun. Selanjutnya, perayaan HUT Siantar lebih mempercayakan kepada pihak lain daripada lembaga Simalungun yang memiliki lembaga adat dan berkompeten. "Kebijakan itu berdampak dan menciptakan kemarahan serta gejolak batin dan berdampak pada hal-hal yang tidak baik," ujar Ketua IKEIS Lisman Saragih yang didampingi Sekretarisnya, Bakti Damanik dan pengurus lainnya, saat menyampaikan aspirasi IKEIS kepada DPRD Kota Pematangsiantar, Senin (16/4/2018). Pada kesempatan itu, IKEIS juga meminta DPRD segera bersidang menyikapi amarah suku Simalungun dengan mempertimbangkan Wali Kota Pematangsiantar telah melanggar sumpah jabatan dengan menciptakan keresahan terhadap suku Simalungun dan DPRD menentukan sikap sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Kedaatangan

petinggi IKEIS ini disambut sejumlah anggota Komisi 1 DPRD Kota Pematangsiantar yaitu Sekretaris, Tongam Pangaribuan, Denny Siahaan, Umar Silalahi, Nurlela Sukumbang dan Hotmaulina Malau.

Hal diatas tentunya adalah gambaran "kemarahan" etnis Simalungun terhadap kondisi yang dialami mereka pada saat ini.

5. Proporsi Identitas etnis Simalungun dalam pelaksanaan pembangunan di kota Pematang Siantar

Kota Pematang Siantar memiliki dan dihuni berbagai etnis seperti Batak Simalungun, Toba, Karo, Jawa, Minang, Melayu, Tionghoa, Mandailing, dan lainnya. Dari segi kepercayaan, kota ini penduduknya masing-masing memeluk agama, seperti : Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Pemeluk Kristen Protestan dan Katolik mayoritasnya berada di Tomuan dan Kampung Kristen. Pemeluk Agama Islam mayoritas terdapat di Timbang Galung dan Kampung Banjar. Pemeluk Hindu mayoritas di kawasan jalan HOS Cokroaminoto dan Jalan Cipto Mangunkusumo. Pemeluk agama Buddha mayoritasnya di daerah pusat kota Pematang Siantar. Keberagaman agama inilah yang menjadikan kota Pematang Siantar menjadi salah satu kota terbaik dengan toleransi beragama nomor dua di Indonesia, setelah sebelumnya pernah sebagai nomor satu. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya pergesekan sosial secara horizontal ataupun konflik antar umat beragama di kota Pematang Siantar.

Berdasarkan data bahwa sampai tahun 1990 persentase kondisi penduduk berdasarkan etnis di Kota P. Siantar adalah :

No	Etnis	1960 (%)	1970(%)	1980(%)	1990(%)
1	Simalungun	46,38	50,12 %	45,51 %	59,05 %
2	Batak Toba	15 %	9,10 %	8,11 %	11,55 %
3	Karo	1,30 %	3,11 %	2,44 %	11,84 %
4	Mandailing	5 %	3,15 %	5,01 %	2,86 %
5	Jawa	20,07 %	16,27 %	20,73 %	1,58 %
6	Tionghoa	10,06 %	14,23 %	13,87 %	12,23 %
7	Dan lainnya	2,19 %	4,08 %	4,67 %	1,07 %

Daftar pertumbuhan suku-suku yang mendiami kota Pematang Siantar yang bersumber dari : Kotamadya Pematang Siantar dalam angka tahun 1990

Data ini masih perlu dikonfirmasi kepada instansi BPS, atau dinas Kependudukan dan Catatan Sipil kota Pematang Siantar, untuk melengkapi data yang lebih mutakhir tahun 2000, 2010, dan 2017.

Sementara itu dalam hal jajaran pemko Pematang Siantar, berdasarkan tata pemerintahan terdapat jabatan struktural dengan eselon IIa sd. IV b berjumlah 1.049

jabatan dan eselon , ditambah dengan kepala Sekolah SD Negeri berjumlah 117 , SMP Negeri ada 13 sekolah, yang menjadi perebutan setiap episode pemerintahan wali kota. Penempatan orang menduduki jabatan ini oleh pemko dapat memicu protes jika dilakukan tidak arif dan bijaksana dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal. Pendekatan kearifan lokal merupakan pendekatan pilihan, yang dilakukan guna mengayomi masyarakat, dan menciptakan harmoni di kota Pematang Siantar.

6. Pendekatan Budaya dan Identitas etnis Simalungun

Motto kota Pematang Siantar adalah "sapangambei manoktok hitei", yang maknanya adalah "bergotong royong atau bekerjasama". Jadi bisa dikatakan prinsip saling bekerjasama di dalam adat istiadat Simalungun sudah ada sejak jaman dahulu kala. Sapangambei Manoktok Hitei secara sederhana bisa diartikan "Bekerjasama untuk mencapai tujuan yang hakiki" untuk kepentingan semua masyarakat dalam mencapai kemakmuran. Prinsip bekerjasama atau bergotong royong ini dilakukan oleh masyarakat Simalungun untuk mencapai rasa keadilan, kebahagiaan dan cinta kasih.

Selain itu kata "gotong-royong" mencerminkan spirit 'kesadaran diri', 'keharmonisan derap langkah', 'sikap komunal yang saling asah, asuh dan asih' dalam masyarakat Simalungun, warisan sikap, kearifan leluhur Simalungun dalam menata, menghidupi hubungan ideal dalam bermasyarakat, sebuah sifat dan karakter masyarakat komunal "Huta Adat", kampung adat dahulunya yang memiliki sifat, ciri; bergotong-royong, selalu mengedepankan sikap gotong-royong karena inilah inti tujuan sebuah huta adat. Sikap gotong-royong ini dipertegas lagi dengan adanya sebuah tujuan yang mulia, bermakna keselarasan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal, kesetaraan, keadilan, kebahagiaan, cinta dan kasih.

Implikasi "Sapangambei Manoktok Hitei" adalah adanya tradisi prinsip gotong royong atau pun bekerjasama yang begitu kental yang disebut dengan "Haroan Bolon". Haroan Bolon digambarkan dengan bekerja bersama sama pada saat mulai merencanakan menanam padi, dilakukan pembagian tugas, dipanggil semua unsur kerabat yang patut untuk berunding, laksanakan doa meminta kesuksesan kerja dan harapan hasil padi nantinya, makan bersama. Pada saat panen, kembali diundang kerabat yang patut, laksanakan kerja panen, sampaikan doa ucapan syukur sesuai alam kepercayaan, dan sebagian hasil panen sampaikan kepada kerabat yang dihormati. Dengan kegiatan ini maka pekerjaan yang terasa berat akan menjadi ringan karena dikerjakan secara bersama-sama, demi kemajuan masyarakat.

Bagaimana pemerintah kota Pematang Siantar mengaplikasikan motto

"Sapangambe Manotoktok Hitei", dalam melaksanakan pembangunan di berbagai sektor kehidupan ? Mungkin prinsip ini terlupakan, atau tidak dipahami, oleh pengambil kebijakan, sehingga terjadi pembuatan program pembangunan yang tidak mengakar dari masyarakat, dalam hal ini etnis Simalungun. Akibat adanya yang terlupakan, berakibat ketersinggungan, berakibat munculnya protes, dan jika berlanjut dapat menciptakan disharmoni vertikal, jika demikian terjadi stagnan.

Filosofi Simalungun mengatakan "sadani riah do parsautni horja, parsautni horja do pardasni sura-sura" artinya musyawarah adalah awal terjadinya sebuah pekerjaan, jika kerja terjadi maka cita-citapun terjadi.

Simalungun mengenal filosofi "Habonaron do Bona" (HBD) yang menjadi pedoman hidup sehari-hari. HBD mempunyai wawasan yang luas, dan penuh dengan : (1) Kasih Sayang, (2) Suka Cita, (3) Damai Sejahtera, (4) Kesabaran, (5) Kelemah-lembutan, (6) Kemurahan, (7) Kebaikan, (8) Kesetiaan, (9) Pengendalian diri. HBD bukan hanya awalnya saja yang benar, tetapi harus benar di tengah, dan di akhir (Japiten Sumbayak,2001:108).

7. Budaya Dominan

Karena di kota Pematang Siantar saat ini tidak ada budaya dominan, karena itu perlu dijaga keseimbangan, agar tercipta harmoni. Masyarakat yang harmoni adalah bagian dari keberhasilan pembangunan.

D. PENUTUP

Muncul aksi protes oleh etnis Simalungun kepada pemerintah (walikota) Pematang Siantar, disebabkan ketidak puasan akan berbagai kebijakan Pemko terutama dalam bidang budaya, yang dianggap telah melecehkan budaya dan etnis Simalungun. Dinamika Identitas etnis Simalungun di kota Pematang Siantar ditunjukkan dengan semakin banyaknya elemen Simalungun, dan juga non Simalungun yang ikut bersimpati terhadap aksi protes dan tuntutan orang Simalungun. Identitas etnis Simalungun disinyalir tidak mendapat posisi, perlakuan dan keterlibatan yang serasi dalam pelaksanaan pembangunan di kota Pematang Siantar.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, F. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya: Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*. Jakarta: UI Press.
Damanik, J. 1974. *Jalannya Hukum Adat Simalungun*. Pematangsiantar: PD Aslan.

- Dasuha, J.R.P & Eron L.D. 2011. *Kerajaan Siantar, Dari Pulou Holang Ke Kota Pematangsiantar*. Pematangsiantar: Hutan Bolon Hasadaon Damanik Boru Pakon Panogolan Siantar Simalungun.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Liddle, R. W. 1992. *Partisipasi dan Partai Politik Indonesia Pada Awal Orde Baru*. Jakarta: Grafiti.
- Marihandono, D & H.Juwono. 2009. *Sejarah Perlawanan Masyarakat Simalungun Terhadap Kolonialisme, Perlawanan Sang Nahualu*. Bogor: Akademika.
- Purba, MD. 1977. *Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun*. Medan: MD.Purba.
- Purba, MD. 1980. *Mengenal Sang Naualuh Damanik Sebagai Pejuang*. Medan: MD.Purba.
- Sumbayak, J. 2001. *Refleksi Habonaron Do Bona Dalam Adat Budaya Simalungun*. Pematangsiantar: PMS.
- Tideman, J. 1922. *Simeloengoen: Het Lan der Timoer-Bataks in Zijn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot een deel van het Cultuurgebied van de Oostkust van Sumatera*. Leiden: Stoomdrukkerij Louis H. Bacherer.

Sumber Internet:

- <https://www.gosumut.com/berita/baca/2018/04/18/protes-pemko-siantar-lecehkan-keberadaan-etnis-simalungun-di-siantar>
- <http://dekrit.com/2018/04/16/pemko-siantar-lecehkan-etnis-simalungun/>
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/59899/Chapter%20II.pdf;jsessionid=65A7F8D43ACFCC48F3526D1AD18DEAA9?sequence=4>
- <https://bkdpematangsiantar.files.wordpress.com/2016/11/daftar-jabatan-struktural-per-skpd1.pdf>
- BPS Kota Pematang Siantar 2017
<http://blog.unnes.ac.id/daftardaftar/daftar-alamat-sd-se-kota-pematangsiantar/>

DINAMIKA IDENTITAS ETNIS SIMALUNGUN DAN PEMBANGUNAN DI KOTA PEMATANG SIANTAR

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	3%
2	kehutanan2010usu.blogspot.com Internet Source	3%
3	mulakhusimalungun.blogspot.com Internet Source	3%
4	www.coursehero.com Internet Source	2%
5	www.wartagas.com Internet Source	2%
6	files1.simpkb.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On